



Merawat Warisan Ibnu Khaldun: Membangun Pendidikan Islam yang Responsif terhadap Perubahan Zaman

Misnatun

IAI AL Khoziny Sidoarjo, misfenny@gmail.com

DOI: 10.54604/tdb.v14i1.445



Copyright © 2023

Diajukan: 20/02/2024

Diterima: 06/03/2024

Diterbitkan: 12/03/2024

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari tantangan yang saat ini dihadapi oleh pendidikan Islam di Indonesia, seperti meningkatnya tingkat kejahatan, dekadensi moral, dan krisis ketenangan jiwa di kalangan masyarakat yang telah lama menempuh pendidikan formal. Kondisi ini menimbulkan anggapan bahwa pendidikan Islam masih belum mampu mewujudkan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Penelitian ini mencoba menemukan konsep pendidikan Islam yang relevan dengan pendidikan kontemporer melalui pemikiran Ibn Khaldun. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Ibn Khaldun tentang pendidikan, kurikulum, dan metode pengajaran memberikan wawasan berharga bagi pengembangan pendidikan Islam di era 5.0. Ia menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk individu dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat, integritas moral, keterampilan sosial, dan kapasitas intelektual yang memadai. Kurikulum harus mampu menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu rasional untuk memenuhi kebutuhan dunia dan ukhrawi. Selain itu, metode pengajaran yang adaptif, yang mempertimbangkan materi dan karakteristik peserta didik, sangat penting untuk menciptakan pendidikan yang efektif. Prinsip-prinsip ini sangat relevan untuk mengintegrasikan teknologi modern dan pengetahuan ke dalam pendidikan Islam di Indonesia, dengan tujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual dan kuat secara moral, siap menghadapi perubahan global dengan landasan iman yang kokoh.

Kata Kunci: Ibnu Khaldun, Pendidikan Islam, Revolusi Industri 5.0

ABSTRACT

This research departs from the challenges currently being faced by Islamic education in Indonesia, such as an increase in crime rates, moral decadence, and a crisis of peace of mind among people who have had formal education for a long time. So that there is an assumption that Islamic education is still not able to realize the goals of education as a whole. This research tries to find the concept of Islamic education that is relevant to contemporary education, through the figure of Ibn Khaldun. The study concludes that Ibn Khaldun's thoughts on education, curriculum, and teaching methods offer valuable insights for the development of Islamic education in the era of 5.0. He emphasized that the ultimate goal of education is to develop individuals with strong religious values, moral integrity, social skills, and intellectual capacity. The curriculum should balance religious and rational sciences to address both worldly and spiritual needs. Additionally, adaptive teaching methods that consider the material and learner characteristics are essential for effective education. These principles are highly relevant to integrating modern technology and knowledge into Islamic education in Indonesia, aiming to produce individuals who are intellectually capable and morally grounded, ready to face global changes with a strong foundation of faith.)

Keywords: Ibnu Khaldun, Islamic Education, Industrial Revolution 5.0

* Korespondensi Author: Misnatun, misfenny@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Era 5.0 dalam pendidikan Islam ditandai oleh perubahan dalam cara berpikir, belajar, dan bertindak siswa dalam menciptakan inovasi di berbagai bidang. Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di era revolusi industri 5.0 adalah kebutuhan untuk mengembangkan potensi siswa dengan membentuk karakter mereka agar menjadi insan kamil yang mampu beradaptasi dengan perubahan di berbagai aspek kehidupan. Pendidikan Islam bersifat fleksibel, tanpa terikat oleh batasan ruang dan waktu, memungkinkan proses pembelajaran berlangsung kapan saja dan di mana saja. Seorang pendidik yang baik harus menjadi teladan yang mampu membentuk karakter peserta didik dengan baik (Suwarno, 2016).

Selain itu, pendidikan Islam merupakan upaya atau proses transformasi dan perkembangan manusia menuju kondisi yang lebih baik dan sempurna. Pernyataan bahwa pendidikan adalah proses menuju perbaikan dan kesempurnaan menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki sifat dinamis. Jika kebaikan dan kesempurnaan bersifat statis, maka nilainya akan hilang. Pergerakan dinamis yang terus-menerus dilakukan oleh Nabi Muhammad saw menghasilkan peradaban Islam yang tinggi dan dihormati oleh masyarakat dunia pada masanya, bahkan hingga saat ini (Ansari, 2022).. Menurut Ibnu Khaldun, ilmu dan pendidikan adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Ilmu dan pendidikan merupakan fondasi yang dibutuhkan untuk membangun peradaban manusia. Dengan ilmu dan pendidikan, kehidupan manusia menjadi lebih baik dan lebih terhormat (Fitriana, 2020).

Ibnu Khaldun adalah seorang ilmuwan dengan paradigma yang sangat brillian, seorang intelektual kritis yang diakui sebagai tokoh pemikir Muslim sepanjang masa (Amrozi, 2020). Perspektif pedagogisnya didasarkan pada observasi terhadap masyarakat, diperkaya oleh studi mendalam, pengetahuan luas, serta pengalaman dari berbagai tugas yang pernah dilaksanakan dan peristiwa penting dalam hidupnya (Iqbal, 2015). Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pandangan tentang ilmu dan pendidikan didasari pada realitas material (Abu Muhammad Iqbal, 2020). Oleh karena itu, ia menekankan bahwa pengamatan dan pengalaman adalah fondasi utama pendidikan, yang membentuk keberanian, kemandirian, dan kemampuan menghadapi kenyataan (Suwarno, 2020).

Dalam kitab *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun juga membahas tentang esensi manusia. Menurutnya, manusia adalah makhluk yang dianugerahi kemampuan berpikir, yang membedakannya dari hewan. Kemampuan berpikir ini menjadi sumber segala kesempurnaan dan merupakan puncak dari kemuliaan, menempatkan manusia di atas makhluk lainnya. Hakikat manusia, menurut Ibnu Khaldun, terletak pada intelektualitas murni dan jiwa yang mampu memahami (Yayat Hidayat, 2019).

Namun, tantangan utama di era revolusi industri 5.0 adalah mempersiapkan sumber daya manusia yang modern tetapi tetap religius, yang mampu mengintegrasikan kemajuan sains dengan keimanan. Perlu diingat bahwa mempelajari sejarah adalah langkah penting untuk memahami masa depan. Salah satu bentuk kesadaran historis adalah dengan mempelajari, menganalisis, dan merenungkan kembali karya serta pemikiran intelektual dari masa lalu sebagai panduan untuk masa depan. Untuk menjawab tantangan ini, tulisan ini akan mengeksplorasi pemikiran Ibnu Khaldun sebagai salah satu tokoh Islam terkemuka (Hamdi et al., 2021).

Meskipun banyak penelitian yang telah mengkaji pemikiran Ibnu Khaldun dari berbagai aspek, penelitian yang secara khusus menghubungkan pemikiran Ibnu Khaldun tentang intelektualitas dan esensi manusia dengan tantangan spesifik di era Revolusi Industri 5.0 masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian tentang Ibnu Khaldun berfokus pada kontribusinya dalam sosiologi dan ekonomi, sementara pengaplikasianya dalam konteks pendidikan modern di era 5.0 belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana pemikiran Ibnu Khaldun tentang esensi manusia dan intelektualitas dapat diterapkan dalam sistem Pendidikan Islam yang berupaya menjawab tantangan Revolusi Industri 5.0, yaitu mengintegrasikan kemajuan sains dengan keimanan.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode *library research* untuk mengkaji warisan pemikiran Ibnu Khaldun dalam membangun pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan zaman. Penelitian ini memperoleh data dengan memilih dan menganalisa kajian literatur yang membahas pemikiran ibnu

Khaldun dalam berbagai referensi ilmiah (Harahap, 2014). Data dikumpulkan dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen relevan lainnya, yang diperoleh melalui pencarian di perpustakaan fisik maupun digital. Setelah pengumpulan, data tersebut dikritisi melalui kritik eksternal dan internal untuk menilai keaslian, kredibilitas, dan relevansi informasi. Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari pemikiran Ibnu Khaldun serta pendekatan hermeneutik untuk memahami makna teks dalam konteks modern. Dalam penelitian ini, prinsip-prinsip hermeneutik diterapkan sebagai metode untuk memahami makna teks-teks klasik karya Ibnu Khaldun dalam konteks modern. Hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan kultural di mana teks tersebut ditulis, serta bagaimana makna tersebut relevan dan dapat diaplikasikan dalam situasi masa kini.

Pendekatan hermeneutik dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah utama: (1). Analisis Kontekstual: Teks-teks Ibnu Khaldun dianalisis dengan memperhatikan konteks historis dan kultural di mana beliau hidup. Ini termasuk memahami situasi sosial, politik, dan intelektual pada masanya yang mempengaruhi pemikirannya. (2). Interpretasi Makna dalam Konteks Modern: Setelah memahami konteks aslinya, langkah selanjutnya adalah menafsirkan bagaimana konsep-konsep yang dibahas oleh Ibnu Khaldun, seperti intelektualitas dan moralitas, dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era Revolusi Industri 5.0. Ini melibatkan upaya untuk menghubungkan pemikiran klasik dengan kebutuhan dan dinamika pendidikan saat ini.

Hasil analisis kemudian disintesikan untuk merumuskan kesimpulan yang dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam bidang pendidikan Islam. Fokus sintesis adalah pada penerapan prinsip-prinsip Ibnu Khaldun dalam konteks pendidikan Islam modern, yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun lahir di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H (27 Mei 1332) dengan nama lengkap Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Al-Hasan Ibnu Jabir Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Abdurrahman Ibnu Khaldun (Sya'rani, 2021). Ayahnya, Abu Abdullah Muhammad, yang awalnya berkarier di bidang politik, kemudian memutuskan untuk meninggalkan dunia politik dan mendalami ilmu pengetahuan serta tasawuf. Ibnu Khaldun dikenal sebagai ahli dalam bahasa dan sastra Arab. Beliau wafat pada tahun 749 H akibat wabah yang melanda Afrika Utara, meninggalkan lima orang anak. Pada saat ayahnya meninggal, Ibnu Khaldun masih berusia 18 tahun (Abdurrahman Kasdi, 2014).

Ibnu Khaldun mengawali pendidikan agamanya dengan mendalami Al-Qur'an. Beliau kemudian memperdalam ilmu pengetahuan dengan berguru kepada para ulama terkemuka di Tunisia, pusat intelektual kala itu (Mannan & Atiqullah, 2023). Namun, wabah yang melanda pada tahun 749 H memaksa Ibnu Khaldun menghentikan studi dan berpindah-pindah tempat (Hamzah & Nisa, 2024). Meninggalnya sang ayah akibat wabah juga turut menjadi pukulan berat. Karier Politik yang Turbulen: Pada usia 21 tahun, Ibnu Khaldun telah dipercaya menjabat sebagai sekretaris Sultan al-Fadl. Namun, pergantian kekuasaan memaksanya meninggalkan jabatan tersebut (Kurniawan et al., 2023). Perjalanan politiknya yang penuh lika-liku berlanjut dengan berbagai pengalaman, termasuk tuduhan politik yang membuatnya mendekam di penjara selama 21 bulan. Keahlian Ibnu Khaldun dalam kaligrafi membuatnya sering dipercaya untuk menulis surat-surat penting. Kemampuan ini, di satu sisi, meningkatkan reputasinya, namun di sisi lain juga mengundang iri dan fitnah dari pihak-pihak yang tidak menyukainya (Kamaruddin, 2015). Setelah menjalani kehidupan yang penuh dinamika, Ibnu Khaldun wafat pada usia 74 tahun di Kairo, Mesir, pada tahun 1406 M (Hamdi et al., 2021). Jasadnya dimakamkan di pemakaman para sufi di luar Bab al-Nashir.

Ibnu Khaldun, dalam karya monumentalnya *Muqaddimah*, menguraikan konsep yang mendalam mengenai esensi pendidikan, yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas. Menurutnya, pendidikan adalah proses integral yang mencakup pengembangan potensi akal dan pengasuhan jiwa yang berorientasi pada kebaikan dan kemuliaan. Di era

revolusi industri 5.0, konsep ini menjadi sangat relevan, mengingat tantangan modernitas yang menuntut harmonisasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan harus mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter, dengan akal yang tajam dan jiwa yang stabil.

Pendidikan Islam di era 5.0, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Khaldun, harus bersifat dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman. Pemikiran beliau menekankan pentingnya pengamatan dan pengalaman dalam proses pendidikan, yang sesuai dengan tuntutan era 5.0 yang menekankan pada integrasi teknologi dengan kemanusiaan. Sementara itu, Ibnu Khaldun juga menggarisbawahi pentingnya kesadaran historis dalam pendidikan. Dengan mempelajari dan merenungkan pemikiran para intelektual Muslim masa lalu, seperti Ibnu Khaldun sendiri, pendidikan Islam dapat membangun fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan masa kini dan masa depan. Oleh karena itu, konsep pendidikan yang diajukan Ibnu Khaldun menawarkan model yang seimbang antara kemajuan teknologi dan spiritualitas, yang sangat dibutuhkan dalam era digital saat ini. Berikut ini adalah konsep pemikiran ibnu Khaldun yang dapat menjadi acuan dan relevan dalam pelaksanaan pendidikan islam di Indonesia.

1. Tujuan Pendidikan

Konsep manusia sebagai makhluk sosial dan beradab yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, serta tujuan pendidikan Islam yang terdapat dalam QS. al-Qashash ayat 77, memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks pendidikan Indonesia kontemporer. Mengutip Ibnu Khaldun, Muhammad Athiyah al-Abrasyi menekankan pentingnya membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu berkontribusi bagi masyarakat. pandangan yang mendalam tentang tujuan pendidikan, yang dapat dikategorikan ke dalam dua aspek utama: ukhrawi dan duniawi. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan ukhrawi berfokus pada pembentukan individu yang mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Allah, dengan orientasi pada akhirat sebagai puncak tujuan pendidikan. Di sisi lain, tujuan duniawi bertujuan untuk membentuk manusia yang kompeten dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan dunia, dengan kemampuan adaptasi yang kuat terhadap kebutuhan-kebutuhan yang terus berkembang (Suwarno, 2023).

Pemikiran ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di era revolusi industri 5.0, di mana pendidikan tidak hanya bertujuan untuk pengembangan intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter moral dan spiritual yang kuat. Pendidikan Islam mengintegrasikan aspek-aspek ukhrawi dengan mengajarkan materi keislaman yang mendalam, seperti Al-Quran, Hadis, Fiqh, dan Akidah Akhlak, yang berorientasi pada penguatan keimanan dan pengabdian kepada Allah. Sementara itu, aspek duniawi dipenuhi melalui pengajaran sains, teknologi, dan keterampilan hidup yang dirancang untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan era digital dan globalisasi.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pentingnya keseimbangan antara tujuan ukhrawi dan duniawi dalam pendidikan menjadi semakin signifikan di era 5.0, di mana teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang dengan cepat. Pendidikan Islam di Indonesia perlu terus beradaptasi dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan keterampilan duniawi yang diperlukan, agar dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki fondasi moral yang kuat, seperti yang diusulkan oleh Ibnu Khaldun dalam konsep pendidikan Islam yang holistik.

Lebih lanjut, Ibnu Khaldun merinci enam tujuan utama yang diharapkan dapat dicapai melalui pendidikan. Pertama, mempersiapkan individu dalam aspek keagamaan dengan mengajarkan nilai-nilai agama berdasarkan Al-Qur'an dan hadis Nabi. Kedua, mengembangkan karakter moral seseorang. Ketiga, membentuk kemampuan sosial dalam berinteraksi dengan masyarakat. Keempat, mempersiapkan keterampilan vokasional atau kejuruan. Kelima, mengasah kemampuan berpikir kritis. Dan keenam, mengembangkan kemampuan seni, termasuk musik, syair, kaligrafi, arsitektur, dan seni lainnya (Masang, 2021).

2. Kurikulum Pendidikan

Ibnu Khaldun memandang kurikulum sebagai komponen esensial dalam pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter moral dan spiritual peserta didik. Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu pengetahuan yang dipelajari pada zamannya ke dalam dua kategori besar: ilmu Naqli dan ilmu Aqli. Ilmu Naqli mencakup ilmu-ilmu yang berbasis pada wahyu, seperti Al-Quran dan Hadis, serta cabang-cabang keilmuan lainnya yang terkait, seperti Ulum al-Quran, Ulum al-Hadis, Ushul al-Fiqh, Fiqh, Ilm al-Kalam, Ilm al-Tasawuf, dan Ilm Ta'bir al-Ru'ya. Sementara itu, ilmu Aqli mencakup disiplin-disiplin yang berasal dari pemikiran rasional manusia, seperti logika (Mantiq), fisika, kedokteran, pertanian, metafisika, matematika (termasuk geografi, aritmatika, dan aljabar), musik, astronomi, dan ilmu nujum (Prasetyo & Hamami, 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, kurikulum yang berlaku telah mengintegrasikan berbagai aspek dari ilmu Naqli dan Aqli yang sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun. Kurikulum yang saat ini digunakan di sekolah-sekolah Indonesia, menekankan pada pengembangan kompetensi peserta didik yang seimbang antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pendidikan Islam dalam kurikulum ini mencakup materi yang berkaitan dengan Al-Quran dan Hadis, Fiqh, dan Akidah Akhlak, yang berakar pada tradisi ilmu Naqli. Selain itu, ilmu Aqli juga mendapat perhatian dalam mata pelajaran seperti sains, matematika, dan teknologi, yang menjadi bagian integral dari pendidikan Islam modern di era 5.0.

Pemikiran Ibnu Khaldun ini relevan dengan tantangan era revolusi industri 5.0, di mana pendidikan Islam harus mampu menjembatani antara penguasaan ilmu pengetahuan modern dengan penguatan nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan demikian, pendidikan Islam di Indonesia perlu terus berkembang untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhhlak mulia, sebagaimana diusulkan oleh Ibnu Khaldun dalam konsepsi kurikulumnya.

3. Metode Pembelajaran

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang metode pembelajaran sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam di era 5.0, di mana transformasi teknologi dan tuntutan globalisasi mempengaruhi proses pendidikan secara signifikan. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya metode pembelajaran yang terstruktur dan sesuai dengan materi yang diajarkan, dengan prinsip bahwa pembelajaran tidak akan mencapai kesempurnaan tanpa penerapan metode yang tepat (Fauziyah, 2022). Dalam pandangan Ibnu Khaldun, meskipun metode dan materi pembelajaran sering dianggap sebagai satu kesatuan, sebenarnya metode adalah alat bantu yang dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta kompleksitas materi yang diajarkan. Hal ini terlihat dari beragam metode pembelajaran yang digunakan oleh berbagai tokoh pendidikan, yang mencerminkan fleksibilitas dan adaptasi metode terhadap konteks pengajaran (Suwarno et al., 2022).

Di Indonesia, prinsip-prinsip yang diajukan oleh Ibnu Khaldun dapat diadaptasi dalam pelajaran pendidikan Islam untuk memenuhi tuntutan era 5.0, di mana metode pembelajaran harus mampu mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai keislaman. Metode pentahapan dan pengulangan (Tadarruj Wat Tikrāri) yang dianjurkan oleh Ibnu Khaldun, misalnya, dapat diterapkan melalui penggunaan platform e-learning yang memungkinkan pengulangan materi secara mandiri oleh siswa. Penggunaan sarana tertentu untuk memperjelas pelajaran juga relevan dalam konteks pemanfaatan multimedia interaktif yang membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dalam ajaran Islam. Selain itu, kegiatan studi lapangan yang disarankan oleh Ibnu Khaldun dapat diadaptasi dalam bentuk virtual field trips, yang memberikan pengalaman belajar langsung tanpa batasan geografis.

Lebih lanjut, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya penyajian materi yang sederhana bagi pemula dan keterkaitan antar disiplin ilmu, yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia melalui pendekatan integratif yang menghubungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Menghindari pengajaran dua ilmu pengetahuan secara bersamaan juga relevan untuk mencegah overload informasi pada siswa, khususnya di era informasi yang melimpah seperti saat ini. Pemberian sanksi sebagai motivasi untuk siswa yang kurang disiplin, yang disebutkan oleh Ibnu Khaldun, dapat dipahami dalam konteks manajemen kelas yang tegas namun adil, guna mendorong kedisiplinan tanpa mengabaikan aspek kasih sayang dan bimbingan yang sejalan dengan ajaran Islam (Rahmah, 2019).

Penerapan metode pembelajaran ini dalam pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mencetak generasi yang cerdas dan terampil, tetapi juga yang memiliki karakter moral yang kuat, siap menghadapi tantangan era 5.0 dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun, khususnya dalam hal pendidikan, memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan era Revolusi Industri 5.0. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan rasional dalam kurikulum pendidikan, dengan tujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang utuh serta moralitas yang kokoh. Pendekatan ini relevan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, di mana kurikulum harus mampu mengintegrasikan teknologi dan ilmu pengetahuan modern tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral.

Selain itu, metode pembelajaran yang adaptif, seperti yang diusulkan oleh Ibnu Khaldun, terbukti penting untuk diterapkan di era ini. Pengajaran yang disesuaikan dengan materi dan karakteristik peserta didik, serta penggunaan prinsip-prinsip seperti pentahapan, pengulangan, dan pengalaman langsung, dapat meningkatkan efektivitas dan makna dari proses pembelajaran. Implementasi pemikiran ini dalam pendidikan Islam di Indonesia diharapkan dapat menghasilkan generasi yang siap menghadapi perubahan global dengan landasan iman yang kuat.

Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun dapat menjadi panduan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, di mana kurikulum dan metode pembelajaran harus mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap mempertahankan esensi ajaran Islam. Integrasi ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang utuh dan siap menghadapi perubahan global dengan landasan iman yang kuat.

2. Saran

Untuk menjawab tantangan era 5.0, pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus lebih fokus pada integrasi yang harmonis antara teknologi dan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keagamaan. Kurikulum ini perlu dirancang secara spesifik dengan memasukkan elemen-elemen teknologi yang mendukung pembelajaran, seperti penggunaan media digital dalam pendidikan agama, sekaligus mempertahankan esensi ajaran Islam. Implementasi ini dapat dilakukan melalui kolaborasi antara para ahli pendidikan, teknologi, dan ulama.

Disarankan untuk melakukan evaluasi yang menyeluruh dan berkelanjutan terhadap efektivitas kurikulum dan metode pembelajaran yang diimplementasikan. Evaluasi ini bisa dilakukan dengan mengukur sejauh mana integrasi teknologi dan nilai-nilai keagamaan berhasil membentuk individu yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat. Indikator keberhasilan dapat mencakup kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan kreatif, serta kesadaran dan pengamalan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Abdurrahman Kasdi. (2014). Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Sosiologi dan Filsafat Sejarah. *Fikrah*, 2(1), 293.
- Amrozi, S. R. (2020). Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia; Perspektif Sejarah Kritis Ibnu Khaldun. *Kuttab*, 4(1). <https://doi.org/10.30736/ktb.v4i1.105>
- Ansari, A. (2022). SUPERVISION OF EDUCATION IN THE QUR'AN PERSPECTIVE. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume*, 8, 159–168.
- Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 05(01), 317–329.

- Fauziyah, N. L. (2022). Efektivitas Metode Yahqi dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dan Hadis di TK dan SD Islamic Homeschooling Ngasem Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 4429–4441.
- Fitriana, D. (2020). Hakikat Dasar Pendidikan Islam. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 143–150. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1322>
- Hamdi, M. R., Harti, Y., & Yanti, Y. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun 1332M. *Kutubkhanah*, 20(2), 121. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i2.13347>
- Hamzah, S., & Nisa, A. K. (2024). Metode Sejarah dalam Perspektif Ibnu Khaldun (Telaah Kitab Mukaddimah). *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 2(1), 33–43. <https://doi.org/10.35905/carita.v2i1.5301>
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Iqra'*, 8(1), 68–73.
- Iqbal, M. M. (2015). Diskursus Gender Dalam Pendidikan Islam. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 99–119. <http://103.88.229.8/index.php/analisis/article/view/715>
- Kamaruddin. (2015). Pemikiran Politik Ibnu Khaldun Dan Pembentukan Teori Sosiologi Politik. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, Vol. 16 No, 66–80.
- Kurniawan, R., Khaldun, P. I., Filsafat, T., Islam, P., Riswan, R., Azis, S. A., Herdi, H., Yurna, Y., & Penulis, K. (2023). Institut Madani Nusantara Alamat ;Cikondang, Kec Citamiang, Kota sukabumi jawa barat. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI)*, 2(2), 65–77. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i2.1530>
- Mannan, A., & Atiqullah, A. (2023). Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Kontruksi Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 699–715. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4775>
- Masang, A. (2021). Hakikat Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 14–31.
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). PRINSIP-PRINSIP DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 42–55.
- Rahmah, E. N. (2019). Konsep Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldūn Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kini. *Alim / Journal of Islamic Education*, 1(1), 91–118. <https://doi.org/10.51275/alim.v1i1.121>
- Suwarno. (2020). Studi Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner. *E-Jurnal.Unisda.Ac.Id*, 2(3), 22–2012. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/2178>
- Suwarno. (2023). Shari'ah Tourism Islamic Boarding School Model (Case Study of Salafiah Biharu Bahri Asali Fadlailir Rahmah Islamic Boarding School Malang). *Jurnal As-Salam*, 7(1), 72–84. <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/431>
- Suwarno, S. (2016). Pendekatan Kebijakan Publik dalam Politik Pendidikan Islam. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 62–72. <http://www.jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/45>
- Suwarno, S., Dini, A., Yani, M., Yana, S. N., & Susilawati, S. (2022). Pembelajaran Aqidah Akhlak Menggunakan Metode Bernyanyi Untuk Membantu Daya Ingat Siswa Kelas Iii Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) 1 Aceh Tengah. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 124–139. <https://doi.org/10.52166/talim.v5i2.3108>
- Sya'rani, M. (2021). Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 6(1), 68–76. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v6i1.402>
- Yayat Hidayat. (2019). Pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam AL-ILMI*, 2:(1), 11–22. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v2i1.261>